

## PENGUNAAN TEORI-TEORI SOSIAL SEBAGAI ALAT ANALISIS PENELITIAN INTERPRETIF

Rika Dwi Ayu Parmitasari  
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin  
Jl. Sultan Alauddin No. 36, Samata Gowa.  
rparmitasari@yahoo.com

### ABSTRACT

Qualitative method has brought new perspective in research and academic world. One of qualitative method is interpretative approach. Interpretative paradigm includes many sociologists and philosophises that share general characteristics in understanding and explaining social world. Furthermore, this paradigm also motivates scholars to explore social world from people who involves directly in social process.

Interpretative approach consists of many approaches. Some of them are ethnography, ethomethodology and phenomenology. Ethnography means a writing or report in terms of anthropology. Ethnomethodology is a knowledge collection based on healthy minds and procedures in order to make society understood and acted based on situation. Lastly, phenomenology is a philosophy that implicates moral value from observation, data collection and conclusion phase.

### PENDAHULUAN

Paradigma interpretif merupakan pendekatan subyektif yang lebih melihat secara implisit daripada eskplisit (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma ini yang mencakup berbagai pemikiran filosofis dan sosiologis yang berbagi karakteristik umum dalam mencoba untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial terutama dari sudut pandang pelaku yang terlibat langsung dalam proses sosial. Paradigma interpretif yang **bertentangan** dengan positivisme ini berawal dari tradisi idealis Jerman, Immanuel Kant. Kant berpandangan bahwa realitas alam semesta terletak pada *spirit* atau gagasan daripada persepsi akal (Burrell dan Morgan, 1979). Kant juga merupakan filosofi pertama yang mengemukakan dasar ontologis dan **epistemologi** akan pandangan ini.

Idealisme awalnya mendapat tempat sekunder dari positivisme, akan tetapi pada akhir **abad** ke 19, kemunculannya mulai menjadi perhatian sehingga dikenal dengan neo-idealisme atau neo-kantian. Dalam dasar idealisme dengan asumsi yang sederhana, manusia hidup mungkin menjadi produk dari keterkaitan kompleks antara pengetahuan priori dan kenyataan empiris dimana menurut Kant titik awalnya adalah pikiran dan intuisi (Burrell dan Morgan, 1979). Kant mengatakan pengetahuan priori harus mendahului pemahaman akan pengalaman empiris. Dalam penjelasannya, harus ada kesatuan, prinsip pengorganisasian dalam

kelahiran kesadaran manusia dimana setiap dan semua data indera terstruktur, diatur dan akhirnya dipahami. Pengetahuan priori dianggap sebagai independen dari setiap realitas eksternal dan data indera yang memancarkan, sehingga itu dilihat sebagai produk dari pikiran dan proses interpretasi di dalamnya.

Dilthey berpendapat bahwa ada 2 jenis sains yang secara mendasar berbeda yaitu *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften* (Neuman, 2013). Dari sudut pandang interpretif dan mengacu kepada 2 jenis sains **diatas**, paradigma positivisme tidak memuaskan dan bermasalah dalam 2 hal sebagai berikut (Burrell dan Morgan, 1979), masalah pertama ada pada ilmu-ilmu alam. Jelas terlihat dalam ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*) bahwa nilai-nilai kemanusiaan terdapat dalam proses penyelidikan ilmiah. Itu adalah bukti bahwa metode ilmiah tidak bisa lagi dianggap sebagai bebas nilai. Kerangka acuan peneliti *scientific* semakin dilihat sebagai sebuah kekuatan aktif yang menentukan cara di **mana** pengetahuan ilmiah diperoleh. Masalah kedua ada dalam bidang ilmu-ilmu budaya. Dalam bidang ilmu-ilmu budaya (*Geisteswissenschaften*), masalah timbul karena materi pelajaran dibedakan oleh karakter dasarnya spiritualnya. Hal yang perlu disadari bahwa manusia sebagai aktor, tidak dapat dipelajari melalui metode-metode ilmu alam, **terlebih** lagi dengan kepedulian mereka atas pengembangan hukum secara umum. Dalam budaya, manusia tidak tunduk pada hukum dalam arti fisik, tetapi bebas. Dari 2 masalah diatas akan positivisme maka idealisme dianggap sebagai hal baru dalam sosiologi. Dengan demikian, terjadi pergeseran khas dalam fokus perhatian intelektual sepanjang dimensi subjektif-obyektif dari skema analisis yang melibatkan teori tertentu dalam menjelaskan landasan intelektual apa yang **digambarkan** sebagai paradigma interpretatif.

Beberapa ahli mencoba membuat jembatan antara idealisme dan positivisme khususnya Dilthey dan Weber. Dilthey (1833-1911) dan Weber (1864-1920) mengemukakan bahwa hal yang bisa dilakukan setidaknya menempatkan ilmu budaya pada dasar yang kuat dalam **validitas** yang obyektif (Burrell dan Morgan, 1979). Jika ilmu budaya didefinisikan oleh karakter spiritual maka inti dari situasi sosial atau jenis institusi adalah kunci penting. Akan tetapi, itu membuat tantangan besar bagi para filosofi sosial dalam memberikan penjelasan urusan sosial dan historis tanpa merujuk positivisme. Dengan demikian, penjelasan dalam tradisi idealis hanya tersedia melalui jalan lain untuk intuisi atau metafisika.

Melalui *verstehen*, masalah yang timbul untuk menjembatani positivisme dan idealisme dapat diatasi. Untuk memahami ilmu-ilmu budaya diperlukan suatu metode analisis baru berdasarkan *verstehen* atau pemahaman berempati. Dilthey mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah ini ditemukan pada gagasan *verstehen* (pemahaman berempati) (Burrell dan Morgan, 1979). Konsep *verstehen* digunakan sebagai analisis pemahaman yang diperoleh melalui pemaknaan bersama atau intersubjektivitas. Pemakaian konsep *verstehen* disebabkan karena hal yang dikaji adalah fenomena ideal atau spiritual yang membahas sesuatu dibalik tindakan sehingga tidak ada pemilahan subyek-obyek. *Verstehen* atau pemahaman berempati diartikan dengan keadaan dimana penyidik

dapat berusaha untuk memahami manusia, pikiran batin mereka dan perasaan mereka, dan cara ini diekspresikan dalam tindakan dan prestasi (Burrell dan Morgan, 1979).

Dengan beberapa ahli, paradigma interpretif telah terbentuk dan dipengaruhi oleh Dithley, Weber dan Hussrel. Berdasarkan hal itu, paradigma interpretif juga dikenal sebagai fenomena abad 20 (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma interpretif dapat dibedakan dalam 4 kategori yang dibedakan berdasarkan tingkat subyektivitas dalam dimensi subyektif-obyektif. Kategori paradigma interpretif adalah solipism, fenomologi, sosiologi fenomologikal dan hermeneutik (Burrell dan Morgan, 1979). Ada pemikiran-pemikiran sosiologi yang berhubungan dekat dengan **fenomologi** dalam paradigma interpretif. Pemikiran-pemikiran tersebut adalah etnometodologi dan interaksi simbiolis fenomologi (Burrell dan Morgan, 1979)

## I. ETNOGRAFI

Etnografi merupakan metode yang memiliki posisi cukup penting di antara metode-metode kualitatif dan ilmu sosial lain. Perkembangan metode ini bermula pada paruh kedua abad ke-20 dan dikenal dengan metode penelitian yang khas. Etnografi ditinjau secara harafiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 2007). Intinya, belajar etnografi seperti mempelajari jantung dari ilmu **antropologi**. Etnografi mempelajari kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek penelitian. Etnografi dikembangkan menjadi metode penelitian dengan menggunakan landasan filsafat fenomenologi dengan melihat cara berpikir, hidup dan perilaku suatu subyek (Muhadjir, 2011). Etnografi tidak hanya untuk memahami manusia tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan manusia serta mensinkronisasikan kedua manfaat penelitian tersebut (Spradley, 2007).

Spradley memandang kajian lapangan etnografi sebagai tonggak antropologi tunggal (Spradley, 2007). Seiring perkembangan antropologi, etnografi tidak lagi menguasai *trademark* antropologi, namun tetap ikut mewarnai kajian-kajian di lapangan yang berkembang. Etnografi dimaknai sebagai prosedur atau metode kerja sekaligus hasil kerja. Ciri-ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah holistik-integratif, *thick*, deskriptif, dan analisa kualitatif yang bertujuan mendapatkan pandangan orang lokal (Spradley, 2007). Ciri khas tersebut sesuai dengan pendapat Mishler akan etnografi dan penjelasan Goetz dan LeCompte dalam bukunya *Ethnography an Qualitative Design*. Menurut Mishler, etnografi menekankan dipergunakannya metode kualitatif dan analisis holistik (Muhadjir, 2011). Sedangkan Gietz dan LeCompte mengemukakan bahwa ilmu sosial yang menggunakan model penelitian manapun, **memfokuskan** pada etnografi, menekankan pembentukan teori berdasarkan data empirik atau teori yang dikonstruksi di lapangan (Muhadjir, 2011).

Sesuai dengan cirinya yang *holistic-integratif*, etnografi tidak hanya mempelajari suatu lingkungan atau masyarakat tetapi etnografi juga belajar dari masyarakat atau lingkungan. Inti **dari** etnografi adalah memperhatikan makna-

makna tindakan atau kejadian yang menimpa obyek yang diamati (Spradley, 2007). Penelitian dengan etnografi dilakukan untuk memahami secara mendalam konteks yang diteliti tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya (Muhadjir, 2011). Dengan memahami sudut pandang obyek, maka dapat mendefinisikan subyek penelitian dengan cara merefleksikannya. Peneliti dapat memulainya dengan membangun konsep berdasar proses induktif atas empiris dan dibangun dengan sudut pandang masyarakat bukan teori yang dimiliki oleh peneliti. Etnografi tidak hanya memulai dari masalah-masalah teoritis tetapi juga memulai dengan informasi dari obyek penelitian kemudian mengembangkan agenda penelitian untuk menghubungkan topik-topik tertentu dalam masalah yang selalu ada dalam ilmu sosial (Spradley, 2007). Dengan demikian, peneliti etnografis berupaya memasuki kawasan tak dikenalnya tanpa membuat generalisasi berdasarkan pengalamannya sendiri (Muhadjir, 2011).

Etnografi mempunyai 2 fungsi yang terkait satu dengan yang lainnya. Etnografi merupakan laporan dari suatu penelitian yang khas akan tetapi etnografi juga digunakan sebagai metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut (Spradley, 2007). Secara garis besar, Etnografi menyangkut peristiwa yang berkaitan dengan proses deskripsi, komparatif dan analisis budaya yang bersifat menjelaskan yang terdokumentasi. Dalam etnografi terdapat konseptualisme yang dipakai untuk dijadikan asumsi atau dasar metodologi penelitian. Menurut Muhadjir, konseptualisme metodologis model penelitian etnografi dapat dikerangkakan menjadi 4 dimensi yaitu (Muhadjir, 2011) yaitu:

a. Induksi-deduksi

Dimensi induksi-deduksi menunjuk kedudukan teori dalam studi penelitian. Penelitian deduktif berharap data empirik dapat mendukung teori. Penelitian induktif berharap dapat menemukan teori yang dapat menjelaskan datanya.

b. Generatif-verifikatif

Dimensi generatif-verifikatif menunjukkan kedudukan evidensi dalam penelitian. Penelitian generatif lebih kepada penemuan konstruksi dan proposisi dengan data sebagai evidensi. Selanjutnya, penelitian verifikatif berupaya mencari evidensi agar hipotesisnya dapat diaplikasikan lebih luas dan dapat diperlakukan universal.

c. Konstruktif-enumeratif

Dimensi ini menunjukkan seberapa unit analisis suatu penelitian dirumuskan atau dijabarkan. Penelitian dengan strategi konstruktif mengarahkan penelitiannya untuk menemukan konstruksi atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi. Sedangkan penelitian dengan strategi enumeratif dimulai dengan menjabarkan atau merumuskan unit analisis.

d. Subyektif-obyektif

Pendekatan subyektif adalah merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasar konseptualitas masyarakat yang menjadi obyek. Pendekatan

obyektif adalah penerapan kategori konseptual dan tata relasi yang telah dirancang pada oyek penelitian.

Cara terbaik dalam mempelajari etnografi adalah dengan melakukannya dan mengerjakannya (Spradley, 2007). Dengan melakukan dan mengerjakan pendekatan etnografi, maka pemahaman dan pengetahuan tentang etnografi akan lebih mendalam dan terbangun atas pengalaman. Akan tetapi, dalam melakukan penelitian sesuai dengan pendekatan etnografi diperlukan sistem yang sistematis, terarah dan efektif. Metode dengan karakteristik tersebut disebut oleh Spradley sebagai *the developmental research sequence* atau alur penelitian maju bertahap. Dalam alur penelitian maju bertahap dikenal 5 prinsip yaitu (Spradley, 2007):

a. Teknik tunggal

Yang dimaksud dengan teknik tunggal adalah memilih salah satu teknik yang akan dipakai dalam satu tahapan penelitian. Spradley menganjurkan peneliti untuk berkonsentrasi dalam menggunakan suatu teknik sehingga dapat menguasai satu teknik dalam suatu tahapan penelitian.

b. Identifikasi tugas

Setelah menetapkan teknik yang akan digunakan, maka peneliti disarankan untuk membuat alur atau langkah-langkah penelitian yang harus dilalui untuk penelitian ini. Metode alur penelitian maju bertahap mengidentifikasi tugas-tugas dasar serta tujuan-tujuan spesifik yang dibutuhkan suatu teknik lapangan tertentu. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

c. Maju bertahap

Pada prinsip ini, Spradley menyarankan agar tahapan penelitian dilakukan secara terarah dan berurutan. Spradley mengistilahkannya dengan maju bertahap. Sifat berurutan dari langkah-langkah mengimplikasikan yaitu mendorong seseorang untuk memperbaiki keterampilan penelitian dasar dengan cara sistematis dan memungkinkan seseorang untuk mempelajari suatu suasana dengan cara efisien.

d. Penelitian orisinal

Dalam melakukan penelitian, selayaknya teknik yang dilakukan untuk penelitian sesungguhnya bukan hanya untuk latihan. Seperti ketika melakukan teknik wawancara, maka itu adalah praktek dalam penelitian sungguhan.

e. *Problem solving*

Metode alur penelitian maju bertahap memandang bahwa penelitian harus didasari dengan proses *problem solving*. Spradley berpendapat bahwa pandangan ilmu untuk ilmu sudah ketinggalan dan lebih memandang bahwa ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah sehingga peneliti harus dapat menjadi *problem solver*. Ada 6 langkah yang merupakan proses penyelesaian masalah yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi

kemungkinan penyebab-penyebab, mempertimbangkan penyelesaian yang mungkin, memilih penyelesaian terbaik, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasilnya.

Pada prinsip identifikasi tugas, etnografi mempunyai 12 langkah pokok dalam melakukan identifikasi tugas. Untuk menghasilkan suatu deskripsi etnografi yang orisinal, maka ada langkah-langkah proses dalam alur penelitian maju bertahap yaitu (Spradley, 2007):

a. Menetapkan informan

Penetapan informan dimaksud untuk membuka pintu utama dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Informan adalah anggota dari kelompok masyarakat yang diteliti dan mengantarkan peneliti ke pokok persoalan yang ingin diketahui dan diselidiki. Informan dapat membantu mengenal masyarakat dan tempat peneliti untuk mengasah keterampilan wawancara. Menurut Spradley, ada 5 syarat menjadi informan yang baik (Spradley, 2007) sebagai berikut (1) enkulturasi penuh mempunyai informan yang mengetahui dan mengertidengan baik tentang lingkungannya, (2) Keterlibatan langsung yaitu etnografer yang baik akan menetapkan orang yang terlibat dan bukan sekedar terlibat. Ketika terlibat langsung dalam suatu lingkungan maka orang akan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya, dan ketika tidak lagi menggunakan pengetahuannya maka pengetahuan *suit* untuk diungkapkan kembali, (3) suasana yang tidak dikenal, ini adalah media bagi etnografis untuk belajar cara menempatkan diri *didepan* informan. Pada intinya, peneliti harus mampu menempatkan diri seperti tidak mengetahui lingkungan yang diteliti, (4) waktu yang cukup, dalam membangun hubungan, maka peneliti membutuhkan waktu untuk mendapatkan data yang cukup. Sehingga informan adalah salah satu faktor pendukung untuk mendapatkan data, jika tidak didukung informan yang baik maka waktu menjadi sia-sia. Kualitas dan komitmen informan menjadi hal yang penting bagi peneliti. (5) non-analitis, dalam memberikan informasi, informasi mempunyai 2 gaya informasi. Pertama, informan memberikan informasi tanpa makna dan fungsi yang ada dibaliknya. Kedua, informan menambahkan interpretasi ke dalam informasi akan peristiwa atau tindakan di masyarakat atas teori asli setempat (*Folk theory*).

b. Mewawancara informan

Peneliti dapat mengambil data melalui pengamatan dan terlibat beberapa percakapan. Wawancara etnografi lebih *kearah* percakapan persahabatan sehingga informan tidak menyadari bahwa ada beberapa pertanyaan etnografis *didalamnya*. Ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam wawancara etnografi yaitu tujuan eksplisit dimana peneliti dan informan harus mengetahui arah pembicaraan mereka. Peneliti harus mengingatkan informan tentang arah pembicaraan; tujuan penjelasan dimana peneliti mulai dari pertemuan pertama harus menekankan penjelasan tentang penelitian, perekaman, proyek dan bahasa asli yang sedang dilakukan kepada informan; dan tujuan pertanyaan terbagi atas deskriptif (memperoleh gambaran tentang suatu hal), struktural (mengorganisir

gagasan dan pengetahuan) dan kontras (mengungkap maksud dari informan atas informasi).

c. Membuat catatan etnografis

Catatan etnografi adalah membuat gambaran awal dari fokus kajian. Ada 2 prinsip yang dianut dalam catatan etnografi yaitu prinsip identifikasi yang bertujuan menemukan berbagai perbedaan dalam penggunaan bahasa dan prinsip harfiah yaitu prinsip membuat catatan secara harfiah terhadap hal-hal yang dikatakan masyarakat untuk menghindari penyangkalan.

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Langkah ini bertujuan untuk mejalin hubungan dan menggali informasi. Dalam menjalin hubungan diperlukan keprihatinan, **penjajakan** kerjasama dan partisipasi. Sementara itu, pertanyaan deskriptif terdiri atas 5 pertanyaan yaitu pertanyaan *grand tour* adalah pertanyaan yang mendalihkan suatu pengalaman yang dialami oleh peneliti, pertanyaan *mini tour* identik dengan pertanyaan *grand tour* dan hanya unit pengalaman yang jauh lebih kecil, pertanyaan contoh merupakan pertanyaan lebih spesifik dengan meminta suatu contoh, pertanyaan pengalaman hanya menanyakan kepada informan tentang pengalaman apapun dalam beberapa kondisi, dan pertanyaan bahasa asli dirancang untuk meminimalkan pengaruh kemampuan informan untuk menerjemahkan.

e. Menganalisis wawancara etnografis

Kegiatan analisis merupakan pengujian sistematis atas suatu pokok persoalan yang sedang dikaji. Langkah-langkahnya adalah memilih masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menformulasikan hipotesis etnografis dan menulis tenografi

f. Membuat analisis domain

Analisis domain merujuk kepada pencarian unit dan hubungannya dalam skala yang lebih besar. Analisis ini dilakukan dengan memilih satu hubungan analisis tunggal, menyiapkan lembar kerja analisis domain, memilih contoh pertanyaan informan, mencari istilah pencakup dan tercakup serta merumuskan pertanyaan struktural.

g. Mengajukan pertanyaan struktural

Pertanyaan struktural diajukan untuk memperoleh informasi tentang cara masyarakat mengklasifikasikan pengetahuan. Prinsip yang dapat membantu adalah prinsip kesesuaian, prinsip penjelasan, prinsip pengulangan, prinsip konteks, dan prinsip kerangka budaya.

h. Membuat analisis taksonomik

Analisis taksonomik mengungkapkan semua hal sesuai dengan cara penyandanginya dalam memberi nama, arti dan fungsinya. Analisis ini dilakukan setelah atau bersama dengan analisis domain. Langkah-langkah dalam analisis ini adalah memilih domain yang dijadikan unit analisis, mengidentifikasi keangka substitusi yang tepat, mencari subset yang mungkin di istilah yang tercakup, mencari domain yang lebih besar, membuat taksonomi sementara,

mmenformulasikan pertanyaan struktural guna pembuktian taksonomi dan penggalan data lanjutan, wawancara struktural tambahan dan menyusun taksonomi lengkap.

- i. Mengajukan pertanyaan kontras  
Langkah ini bertujuan untuk menemukan makna suatu simbol yang berbeda dengan simbol lainnya. Perbedaan antar simbol dapat menjadi perbedaan tak terbatas (perbedaan kasat mata atau secara jelas) dan perbedaan terbatas (istilah sama pada waktu yang berbeda).
- j. Membuat analisis komponen  
Langkah ini bertujuan menggali sifat dari simbol, atribut dan karakteristik yang terkandung. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah memilih suatu rangkaian kontras untuk analisis, menemukan semua kontras yang telah diperoleh, menyiapkan lembar kerja paradigma, mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki nilai ganda, menggabungkan dimensi kontras yang terkait menjadi dimensi kontras yang memiliki nilai ganda, menyiapkan pertanyaan kontras untuk atribut dan dimensi kontras baru, wawancara tambahan dan menyiapkan parafigma lengkap
- k. Menentukan tema-tema  
Langkah ini mengidentifikasi tema-tema dengan cara menelusuri pokok-pokok persoalan.
- l. Menulis suatu etnografi  
Dalam menulis suatu etnografi biasanya mengarah dari yang umum ke khusus. Statement dalam menulis etnografi adalah statement universal, statement deskriptif antar masyarakat, statement umum mengenai suatu masyarakat, statement umum suatu bagian masyarakat yang spesifik, statement spesifik mengenai suatu domain, dan statement insiden spesifik. Langkah-langkah dalam menulis etnografi adalah memilih khalayak, memilih tesis, membuat daftar topik dan garis besar laporan, menulis draft, merevisi outline dan anak judul, mengedit naskah kasar, menulis pengantar dan kesimpulan, menulis kembali tulisan tentang contoh dan menulis naskah akhir.

## ETHNOMETHODOLOGY

Istilah ethnometodologi berakar dari bahasa Yunani yang berarti metode yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari (Ritzer dan Morgan, 2012). Ethnomethodology sebagian besar berasal dari fenomenologi Schutz. Pada dasarnya, Ethnomethodology berusaha untuk mengobati kegiatan praktis, situasi praktis, dan penalaran sosiologis praktis sebagai topik studi empiris, dan memperhatikan kegiatan yang paling umum dari kehidupan sehari-hari, biasanya perhatian diberikan ke peristiwa luar biasa, serta berusaha untuk belajar tentang mereka sebagai fenomena mereka sendiri (Burrell dan Morgan, 1979). Untuk lebih jelasnya definisi dari ethnometodologi adalah kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan yang dengannya masyarakat

biasa dapat memahami, mencari tahu dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri (Ritzer dan Morgan, 2012).

Belajar tentang cara-cara di mana orang mengatur dan memahami kegiatan sehari-hari mereka adalah cara dimana mereka membuat dirinya akuntabel kepada orang lain, dalam arti yang diamati dan dilaporkan. Interaksi antara orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai pencapaian yang sedang berlangsung, di mana mereka yang terlibat imbang pada berbagai asumsi, konvensi, praktek dan jenis sumber daya yang tersedia dalam situasi mereka untuk mempertahankan bentuk dengan berbagai cara (Burrell dan Morgan, 1979). Ethnomethodology berusaha untuk memahami pencapaian tersebut dalam pemahaman mereka sendiri. Ini berusaha untuk memahami mereka dari dalam. Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tat hidup mereka sendiri (Muhadjir, 2011). Sehingga etnometodologi adalah metodologi dari laporan etnografik.

Istilah ethnomethodology diciptakan oleh Harold Garfinkel sebagai hasil karyanya pada proyek juri (Burrell dan Morgan, 1979). Proses dari juri telah disadap dan pekerjaan Garfinkel untuk mendengarkan kaset dan untuk berbicara dengan para juri dengan mempertanyakan apa yang membuat mereka juri. Garfinkel dan rekan yang tertarik dengan pertanyaan bagaimana juri tahu apa yang mereka lakukan dalam melakukan pekerjaan juri. Mereka mengakui bahwa juri, untuk pergi sebagai juri, mengambil berbagai metode untuk membuat kegiatan mereka sebagai juri dinilai akuntabel pada diri sendiri maupun orang lain. Mereka terlibat dalam proses yang beralasan dari praktek kerja juri. Mereka khawatir dengan hal-hal seperti rekening yang memadai, deskripsi memadai dan 'bukti yang cukup. Mereka berusaha untuk menghindari 'berpikir dengan akal sehingga mereka berusaha untuk bertindak dengan cara yang mereka pikir juri harus bertindak. Istilah ethnomethodology diciptakan untuk mengkarakan keterlibatan para anggota juri dalam sebuah metodologi yang berkaitan dengan area spesifik pengetahuan yang masuk akal. Mereka terlibat dalam suatu proses untuk menggunakan satu set khusus praktek berpikir dengan akal kegiatan sosial tertentu. Namun, ethnomethodology dapat berarti banyak hal yang berbeda. Garfinkel mencatat bahwa itu telah berubah menjadi sebuah semboyan dan ia terus terang menolak tanggung jawab atas apa yang orang yang perbuat dengan ethnomethodology (Burrell dan Morgan, 1979).

Karya ethnomethodology sangat mengambil berat dalam mengidentifikasi asumsi *taken for granted* yang mencirikan situasi sosial dan cara-cara di mana anggota yang terlibat, melalui penggunaan praktek sehari-hari, membuat aktivitas yang rasional dan bertanggung jawab (Burrell dan Morgan, 1979). Dalam analisis ini pengertian tentang indexicality dan reflektivitas memainkan peranan penting. Kegiatan sehari-hari dianggap sebagai diatur dan dapat dijelaskan secara rasional dalam konteks di mana terjadi. Cara di mana mereka terorganisir membuat penggunaan ekspresi dan kegiatan yang dibagi dan belum tentu dijadwalkan secara eksplisit (indexicality) dan ini tergantung pada kemampuan untuk melihat kembali

apa yang telah terjadi sebelum (refleksivitas) (Burrell dan Morgan, 1979). Situasi sosial dipandang sebagai proses aksi akuntabel yang didukung oleh usaha peserta, Peserta dilihat mencoba untuk mengatur pengalaman mereka untuk mempertahankan pengandaian sehari-hari, masuk yang mencirikan rutinitas kehidupan sehari-hari. Pengurungan atau bracketing merupakan latihan mental dengan peneliti mengidentifikasi dan kemudian memisahkan asumsi menerima apa adanya atau taken for granted yang digunakan dalam ilmu sosial (Neuman, 2013).

Maynard dan Clayman mengilustrasikan sejumlah variasi dalam etnometodologi tetapi hanya 2 yang menonjol yaitu (Ritzer dan Morgan, 2012):

#### 1. Setting institutional

Karrya Garfinkel dan teman-temannya berlansung dalam seting biasa dan tidak diinstitutionalkan, kemudian bergeser pada penelitian kegiatan sehari-hari pada setting institutional. Tujuan dari setting institutional adalah memahami orang lain dalam melaksanakan tugas kantor dan proses yang terjadi dalam institusi tempat tugas itu berlansung. Setting institutional memusatkan perhatian pada struktur, aturan formal dan prosedur resmi untuk menerangkan apa yang dilakukan orang didalamnya. Sehingga paksaan eksternal tidak memadai untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam institusi itu. Orang tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal, menggunakan institusi untuk menyelesaikan tugas dan menciptakan institusi didalamnya. Dengan demikian orang menggunakan prosedur yang berguna bukan hanya untuk kehidupan sehari-hari tapi juga untuk menciptakan produk institusi.

#### 2. Analisis percakapan.

Tujuan analisis percakapan adalah untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi percakapan. Dalam perspektif etnometodologi, percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis. Zimmerman mengutarakan ada 5 prinsip dasar dalam menganalisis percakapan yaitu: pengumpulan dan analisis data, percakapan rinci sebagai pencapaian yang teratur, interaksi umum dan percakapan khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai aktor yang terlibat, kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur dan rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran.

## PHENOMENOLOGY

Dalam sosiologi ada terdapat kontribusi pengetahuan dari Edmund Husserl yang dikenal dengan fenomenologi. Fenomenologi menempati pertengahan dasar paradigma. Gerakan fenomenologi bukan merupakan satu kesatuan karena direfleksikan dalam sejumlah pengembangan serta tidak mempunyai definisi yang sederhana dan mudah. Fenomenologi merupakan filsafat yang mengimplikasikan moral value sejak dari observasi memperoleh data, membuat analisis dan membuat

kesimpulan (Muhadjir, 2011). Fenomenologi mengambil karya Husserl sebagai titik tolak yang mempunyai cabang dalam sejumlah arah berdasarkan perspektif dari eskonen tertentu (Burrell dan Morgan, 1979). Edmund Husserl yang dikenal sebagai penemu dan eksponen terkemuka dari pergerakan fenomenologi di filosofi (Burrell dan Morgan, 1979). Dalam dimensi subyektif-obyektif, Husserl mengambil posisi subyektivist yang ekstrim (Burrell dan Morgan, 1979).

Fenomenologi menurut Maurice Natanson adalah filosofi dimana memahami kesadaran sebagai matrik dari fenomena, menganggap fenomena sebagai obyek dari tindakan yang disengaja dan diberlakukan penting, menuntut metode sendiri, peduli terhadap pengalaman yang sudah diprediksi, menawarkan sebagai dasar ilmu dan terdiri atas filosofi kehidupan dunia, pertahanan alasan dan akhirnya kritik dari filosofi (Burrell dan Morgan, 1979). Sedangkan Husserlian phenomenology berdasar kepada pertanyaan dasar akan akal pikiran, perilaku taken for granted mewarnai kehidupan sehari-hari dan dunia ilmu natural (Burrell dan Morgan, 1979). Dalam proses fenomenologi, dunia luar ditunjukkan sebagai artefak dari kesadaran dan fenomena dikehendaki wujudnya melalui aksi yang diniatkan. Natanson menyatakan bahwa pusat ikhtiar fenomenologi adalah untuk melebihi perilaku alami dari kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memberikan obyek dari pengawasan filosofi dan untuk menjelaskan pentingnya struktur (Burrell dan Morgan, 1979). Manusia ditunjukkan untuk hidup yang diciptakan melalui kesadaran. Pada dimensi subyektif-obyektif dari skema analisis, Husserl mengambil posisi yang subjektivist yang ekstrim. Menurut Husserl, ontologi, dan epistemologi dapat dijelaskan yaitu secara ontologi, dunia merupakan arus kesadaran dan merupakan pengalaman serta subyektif adalah sumber dari semua obyektif dan tugas epistemologi adalah untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan jenis dan struktur pengalaman penting (Burrell dan Morgan, 1979).

Fenomenologi mempelajari inti dan menjelaskan hubungan antara mereka, serta mencari pengalaman dan mengklarifikasi dasar pengetahuan. Metode intuisi langsung dan wawasan pentingnya struktur ditawarkan sebagai prinsip dalam memasuki kedalaman kesadaran dan melampaui urusan dunia sehari-hari dalam mencari bentuk subyektivitas (Burrell dan Morgan, 1979). Penjelasan di atas menyimpulkan adanya prosedur epoche. Prosedur epoche adalah ketika fenomenologis menunda keterlibatan dan partisipasi dalam perilaku natural dan bertindak sebagai peran sentral (Burrell dan Morgan, 1979).

Berdasarkan Noeng Muhadjir, metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi mempunyai 2 jenis yaitu model induktif atau model grounded dan model deduktif atau realisme metafisik (Muhadjir, 2011):

#### 1. Fenomenologi interpretatif grounded

Fenomenologi ini merupakan interpretasi filsafat fenomenologi logik. Fenomenologi interpretatif grounded tidak berangkat dari teori, tetapi dari pemahaman grass root sendiri atau alam pikiran satuan masyarakat yang diteliti. Pendekatan ini berbeda dengan positivisme kualitatif obyektif yang menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan.

## 2. Phenomenology interpretif grounded

Phenomenology interpretif grounded membangun grand theory. Pendekatan ini mengumpulkan data kualitatif Phenomenology, ditata data probabilistik, membuat analisis kualitatif Phenomenology dan menguji secara falsifikasi serta menguji kebenaran teori.

Di pihak lain, Burrell dan Morgan membagi phenomenology atas dua nama yang yaitu fenomenologi transendental ataumurni yang paling sering dikaitkan dengan karya Husserl dan fenomenologi eksistensial (Burrell dan Morgan, 1979):

### 1. Transcendental Phenomenology.

Cara pandang Husserl dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaannya sebagai ahli matematika dan fisika. Dasar pertimbangannya adalah dengan logika dan ilmu. Sehingga karakteristik manusia yang diteliti bersumber atas logika dan ilmu (Burrell dan Morgan, 1979). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemikiran ilmu pengetahuan ditandai dengan intensionalitas. Terlepas dari kenyataan bahwa hasil ilmu selalu perkiraan dan tidak sempurna, ilmuwan dipandu oleh niat objektivitas mutlak (Burrell dan Morgan, 1979). Hal itu merupakan tujuan ilmu pengetahuan, dimana ide akan ilmu dibandingkan hasil, yang penting dalam membedakan dalam nama sebagai disiplin. Dalam usahanya mencari dasar tujuan ilmu pengetahuan, Husserl mencoba untuk membuka arah baru dalam analisis kesadaran. Hal itu dilakukan dengan cara membuat pertanyaan pusat akan pemahaman dari perumusan hipotesis dan berusaha untuk menembus ke tingkat fenomena tersebut (Burrell dan Morgan, 1979). Kenyataan dikesampingkan dan berusaha untuk menembus level fenomena. Dengan kata lain, itu adalah latihan fenomenologi.

Usaha akan metode epoche memegang peranan penting dalam membuka jalan bagi fenomenal reduction dan eksplorasi tingkat baru dan mendasar dari tingkat pemaknaan yaitu area transcendental (Burrell dan Morgan, 1979). Dalam filsafat fenomenology transendental ini, Husserl mencoba untuk memahami dunia sebagai fenomena dan memahami bukan sebagai objek, tetapi sebagai makna murni. Tujuan reduction yang fundamental, asli dan penting adalah untuk membawa cahaya yang penting secara sengaja antara kesadaran dan dunia (Burrell dan Morgan, 1979). Phenomenal reduction menyebabkan hubungannya antara kesadaran murni dan fenomena dunia. Semua asumsi kehidupan sehari-hari yang menepis dalam mengejar subjektivitas murni, kesadaran transendental, niat yang merupakan sumber dari semua makna. Gagasan intentionally bahwa kesadaran selalu memiliki objek, memainkan peran penting dalam filsafat Husserl. Ini menyangkal kemungkinan adanya realitas independen apapun. Pada saat yang sama, realitas tidak dibangun oleh kesadaran, realitas mengungkapkan itu melalui tindakan intensionalitas. Ini mengejar kesadaran transendental membawa Husserl makin mendekati solipsism. Sebagai dunia sehari-hari eksternal hanyut dalam mencari transendental, kesadaran murni yang tersisa di isolasi indah, intensionalitas yang satu-satunya link dengan setiap kemiripan realitas yang lebih luas. Ini menempati wilayah terisolasi dan mandiri sendiri. Semua yang lain adalah produk alam yang disengaja.

Gagasan transendental Husserl telah diadopsi sampai batas tertentu oleh ahli teori beroperasi dalam karakteristik perspektif paradigma humanis radikal. Transendensi, dari sudut pandang mereka, telah dilihat sebagai menunjukkan potensi pelepasan dari ikatan kehidupan sehari-hari (Burrell dan Morgan, 1979). Karya Sartre, khususnya, mencerminkan pengaruh langsung Husserl.

## 2. Existential Phenomenology

Fenomenologi eksistensial paling sering dikaitkan dengan karya Heidegger, Merleau-Ponty, Sartre dan Schutz. Filosofis-filosofis tersebut berbagi keprihatinan bersama untuk apa Husserl disebut hidup-dunia (*Lebenswelt*), untuk dunia pengalaman sehari-hari yang bertentangan dengan alam kesadaran transendental (Burrell dan Morgan, 1979). Namun, terlepas dari keprihatinan ini dengan dunia kehidupan dan cara di mana manusia ada di dalamnya, hal tersebut salah mengartikan untuk melihat pekerjaan mereka serupa. Masing-masing mengembangkan perspektif teoretis yang mengikuti posisi hampirsama dalam berbagai hal pada dimensi subjektif-obyektif, akan tetapi masing-masing membahas isu dan masalah yang sangat berbeda (Burrell dan Morgan, 1979).

Schutz merasa yakin bahwa itu tidak cukup dalam untuk meletakkan dasar-dasar yang sendiri dimana banyak masalah dari ilmu manusia bisa diselesaikan (Burrell dan Morgan, 1979). Berangkat dari dasar ini, dalam berdasar pada Husserl, Schutz mengidentifikasi sejumlah ambiguitas dalam posisi Weber dan dikenakan mereka untuk analisis filosofis menyeluruh. Sementara setuju dengan Weber bahwa fungsi penting dari ilmu sosial adalah menjadi interpretatif, yaitu memahami makna subjektif dari aksi sosial, Schutz merasa bahwa Weber telah gagal untuk menyatakan karakteristik penting dari *verstehen* yang berarti subjektif dan action (Burrell dan Morgan, 1979). Untuk Schutz, analisis mendalam berlangsung dari konsep-konsep ini sangat penting dalam rangka untuk menempatkan subyek dan metode ilmu-ilmu sosial di atas dasar yang jelas.

Schutz menekankan pada analisis fenomenologis makna, mencari asal-usul dalam aliran kesadaran (Burrell dan Morgan, 1979). Gagasan ini, berasal dari Bergson, sangat penting bagi analisisnya. Hal itu disebabkan karena telah memperkenalkan dimensi temporal yang mendasari konsep reflektivitas. Schutz berpendapat bahwa kesadaran dasarnya adalah aliran tak terputus pengalaman hidup yang tidak memiliki makna dalam diri mereka sendiri. Dengan kata lain, itu tergantung pada reflektivitas yaitu proses untuk mengubah kembali diri sendiri dan melihat apa yang telah terjadi (Burrell dan Morgan, 1979). Sehingga itu melekat pada tindakan retrospektif, hanya yang sudah jadi pengalaman yang bermakna, bukan apa yang ada dalam proses yang sedang dialami.

Schutz juga berpendapat proses ini menghubungkan makna refleks tergantung pada aktor yang mengidentifikasi tujuan atau tujuan yang dicari (Burrell dan Morgan, 1979). Konsep tindakan yang berarti mengandung unsur masa depan dan masa lalu, sehingga memiliki dimensi temporal secara intrinsik. Analisis Schutz dari proses, yang merupakan waktu kesadaran internal, adalah aplikasi langsung dari fenomenologi reduksi seperti yang dijelaskan oleh Husserl. Schutz mengakui

bahwa analisis makna dalam kehidupan sosial sehari-hari tidak memerlukan fenomenologi transendental yang dihasilkan oleh phenomenology reduction (Burrell dan Morgan, 1979). Saat Schutz melanjutkan untuk mempelajari dunia sosial, Schutz meninggalkan metode fenomenologi. Schutz menerima keberadaan dunia sosial seperti yang disajikan dalam sikap alami dan berfokus pada masalah pemahaman intersubjektif, melewati seluruh sarang masalah diidentifikasi oleh Husserl dalam kaitannya dengan masalah subyektifitas transendental dan intersubjektivitas (Burrell dan Morgan, 1979). Untuk Schutz, proses memahami perilaku orang lain dapat dipahami sebagai suatu proses tipifikasi, dimana aktor berlaku konstruksi interpretatif mirip dengan tipe ideal. Untuk menangkap makna apa yang orang lakukan (Burrell dan Morgan, 1979). Konstruksi ini berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan stock of knowledge atau pemahaman masuk akal yang terdiri dari sikap alami. Melalui penggunaan tipifikasi maka realitas dapat diklasifikasi dan diatur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan, 1979, *Sociological Paradigm and Organizational Analysis*, Heinemann, London
- Chua, Wai fong, 1986, Radical development in Accounting thought, *The Accounting Review*, Vol 61, No. 4, pp. 601-632.
- Gioia, Dennis dan Evelyn Pitre, 1990, Multiparadigm Perspectives on Theory Building, *The Academy of Management Review*, 15, 4, pp. 584-602
- Held, David, 1980, *Introduction in Critical Theory: Horkheimer to Habermas*, Berkeley University of California Press.
- Muhadjir, Noeng Prof DR. H., 2011, *Metodologi Penelitian*, Edisi Keenam, Rake Sarasin, Yogyakarta,
- Neuman, W. Lawrence, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7, Terjemahan Bahasa Indonesia, Pearson, Jakarta
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Prenada Media Group, Jakarta.
- Rosenau, Pauline Maric, 1992, *Post Modernism and The Social Science: Insights, Inroads and Intrusions*, Princeton University Press, UK.
- Spradley, James P, 2007, *Metode Etnografi*, Edisi Kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta.